

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Jurnalisme merupakan pekerjaan yang tidak membedakan jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang jurnalis. Namun, pada kenyataannya komposisi jumlah jurnalis perempuan lebih kecil dibandingkan dengan jurnalis laki-laki. Komposisi jumlah jurnalis perempuan dan laki-laki yang tidak setara tersebut, bisa dilihat pada berbagai media massa, tak terkecuali media cetak.

Keberadaan media cetak saat ini memang kabur ditengah membludaknya media *online*. Padahal keberadaan media daring/*online* saat ini seringkali hanya mengejar kecepatan namun abai dengan akurasi, data dan verifikasi, serta juga mengabaikan jurnalistik bahasa Indonesia yang baik, benar dan mudah dipahami pembaca sehingga pembaca tidak mendapatkan informasi yang bermakna (Selvia, 2022). Hal ini tentunya menjadi harapan besar bagi masyarakat dengan keberadaan media cetak yang masih aktif hingga saat ini untuk memberikan informasi yang lengkap, komprehensif, berimbang dan mengutamakan kepentingan publik kepada para pembacanya.

Media cetak seperti yang diketahui merupakan media yang menyajikan laporan secara mendalam, mengeksplorasi dari berbagai sisi dan dilengkapi dengan infografis menarik, serta foto-foto jurnalistik yang berkualitas. Berita yang disajikan tidak hanya objektif dan bermakna, namun juga mengklarifikasi isu, mendorong optimisme, menginspirasi, menggugah empati, serta menumbuhkan perilaku positif di kalangan pembaca. Keberadaan dari media cetak sendiri juga

masih dapat ditemukan di berbagai daerah Indonesia. Termasuk salah satunya Sumatera Barat yang diketahui memiliki 14 media cetak yang telah terverifikasi Dewan Pers. Diantara 14 media cetak tersebut, Harian Haluan, Harian Singgalang dan Padang Ekspres merupakan media cetak tertua dan masih eksis sampai saat ini di Kota Padang (Nelfira, 2021).

Ketiga media cetak tersebut tidak hanya menyajikan informasi mengenai fakta, tetapi juga terdapat *feature* di halaman koran mereka. Harian Haluan, Harian Singgalang dan Padang Ekspres menjadi tiga koran terbesar di Kota Padang yang masih mendapat tempat di hati masyarakat karena dinilai mampu memberikan informasi yang baik serta mengedukasi bagi masyarakat. Adapun Harian Haluan memiliki visi “menjadi perusahaan media informasi atau multimedia yang kredibel bertujuan untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa”. Harian Singgalang dengan visi “membina harga diri untuk kesejahteraan nusa dan bangsa”, dan Padang Ekspres memiliki visi “menjadi koran referensi, inspirasi & mendorong perubahan di Sumatera Barat”.

Harian Haluan, Harian Singgalang dan Padang Ekspres dalam pemberitaannya menyajikan berbagai konten saluran berita antara lain sosial, ekonom, bisnis, olahraga, pendidikan, politik, pemerintahan, hukum, kriminal, hiburan, pariwisata, nasional, internasional, komunitas, properti, otomotif, lingkungan, mitigasi dan kebencanaan dengan gaya bahasa masing-masing, namun tetap memenuhi kaidah jurnalistik dengan mengedepankan 5W+IH, nilai integritas, inovasi, sinergi dan kepedulian.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari ketiga media cetak diatas, didapati jumlah jurnalis tahun 2021 hingga 2022 dengan rincian yaitu, di Harian

Haluan ada 37 jurnalis terdiri dari 7 jurnalis perempuan dan 30 jurnalis laki-laki. Harian Singgalang memiliki 70 orang jurnalis terdiri dari 5 jurnalis perempuan dan 65 jurnalis laki-laki, serta Padang Ekspres ada 34 jurnalis terdiri dari 5 jurnalis perempuan dan 29 jurnalis laki-laki.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu media cetak, yaitu Sekretaris Redaksi Padang Ekspres pada 13 Juni 2022 diketahui kondisi sedikitnya jumlah jurnalis perempuan di Padang Ekspres dikarenakan adanya faktor keterikatan setelah jurnalis perempuan tersebut menikah. Banyak dari mereka yang kesulitan untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, sehingga mereka pun memutuskan untuk berhenti bekerja.

Salah satu jurnalis perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa setelah menikah dan mempunyai anak memang harus bisa untuk mengatur waktu agar keluarga dan pekerjaan tetap berjalan dan tidak terbangkalai.

“Kalau dulu kan masih single pas baru baru masuk sini 2013. Masih suka hati ya pergi kerja jam berapa sesuai dengan jadwal disini. Setelah itu berkeluarga, sebelum punya anak masih bisa menyesuaikan waktu dengan suami. Abis punya anak emang mengatur waktu sedikit. Bagaimana ritmenya bisa semua jalan, anak ke urus, kerja terus tetap menjaga ritmenya.” (Informan RW, Padang 14 Juni 2022)

Sedikitnya jurnalis perempuan yang bertahan meskipun sudah berkeluarga, ternyata tidak menurunkan kualitas pekerjaan mereka. Bahkan dalam ranah liputan kriminal pun mereka pernah terlibat dan memberikan kontribusi yang baik dalam produk pemberitaannya. Informan mengatakan dalam kasus-kasus yang melibatkan perempuan sebagai korban seperti kasus kekerasan seksual, jurnalis perempuan cenderung menggunakan perasaan sehingga pemberitaannya lebih dominan perasaan. Informan juga mengatakan keterlibatan perempuan

dalam liputan kasus-kasus kriminal sangat penting dan diperlukan. Hal ini karena jurnalis perempuan lebih mampu melakukan liputan yang mendalam (*depth reporting*) dan bisa melakukan pendekatan yang lebih baik dengan narasumber terutama pada kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan seperti pelecehan, pemerkosaan, pencabulan dan lainnya.

Dikutip dari Ganto.co, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) mengatakan pada Temu Ilmiah Nasional Ke XI 2022 di Universitas Andalas pada Sabtu, 22 oktober 2022 bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat di Kota Padang yaitu 10.247 kasus pada tahun 2022. Kasus kekerasan ini juga terjadi kepada anak hingga mencapai 14.517 kasus dari tahun 2021. Kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan terhadap perempuan yang berupa tindakan berbasis gender yang mengarah pada kerugian fisik, seksual, psikologis, ekonomi, atau penderitaan yang dirasakan oleh perempuan. Kekerasan terhadap perempuan juga bisa terjadi di dunia maya atau disebut dengan KBGO (Kekerasan Berbasis Gender *Online*).

Menurut data CATAHU Komnas Perempuan 2022, dalam kurun waktu 10 tahun, pada 2021 tercatat sebagai tahun dengan jumlah kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) tertinggi, yaitu meningkat 50% dibandingkan tahun 2020, yaitu 338.496 kasus. Ada beberapa jenis KBG terhadap perempuan yang menjadi perhatian pada tahun 2021, antara lain Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS) terhadap perempuan, KBGS terhadap perempuan penyandang disabilitas,

kekerasan dengan pelaku anggota TNI dan POLRI, serta kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. (Komnasperempuan.go.id)

Kekerasan terhadap perempuan selalu terjadi dan tidak berhenti hingga saat ini. Hal ini tentu perlu adanya peningkatan pencegahan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, agar kasus-kasus tersebut kedepan semakin berkurang. Pencegahan ini dapat dilakukan melalui pemberitaan di media massa. Maka tentu saja jurnalis perempuan memegang peranan yang penting karena perempuan dipandang lebih bersimpati kepada sesama perempuan.

Jurnalis perempuan selain dinilai memiliki rasa empati yang tinggi, juga mampu dalam melakukan pendekatan yang lebih baik kepada narasumbernya. Namun meskipun begitu, pekerjaan sebagai jurnalis tidaklah mudah. Berbagai rintangan dan masalah mereka hadapi seperti dapat membahayakan keselamatan diri demi memberikan informasi yang tepat kepada khalayak dan menunjukkan kualitasnya sebagai jurnalis tanpa memandang dirinya sebagai seorang laki-laki ataupun perempuan.

Seperti salah satu informan yaitu jurnalis perempuan Padang Ekspres, yang bekerja sebagai jurnalis sejak tahun 2007. Informan dikenal sebagai salah seorang jurnalis perempuan yang tangguh karena dirinya merupakan perempuan satu-satunya yang hingga sekarang berkulat di daerah dalam meliput berbagai pemberitaan termasuk kasus kriminal. Jurnalis perempuan tersebut sudah pernah meliput berbagai kasus-kasus kriminal seperti pembunuhan, narkoba, pencurian hingga kasus pelecehan seksual.

Tidak berbeda dengan jurnalis perempuan dari Padang Ekspres, jurnalis perempuan dari Harian Haluan dan Harian Singgalang juga menjadi satu-satunya

jurnalis perempuan yang pernah meliput berita kriminal. Mereka adalah jurnalis perempuan terakhir yang pernah meliput berita kriminal di media tempat mereka bekerja. Namun, sekarang tidak lagi meliput kriminal dikarenakan regulasi dari perusahaan mereka yang saat ini meletakkan seluruhnya laki-laki dalam peliputan berita kriminal.

Peliputan berita kriminal seperti kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan pemberitaan yang “menjual” disaat sekarang ini. Palsanya perempuan dalam pemberitaan tersebut merupakan korban dari segala tindak kekerasan seperti pembunuhan, pemerkosaan dan pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada tahun 2012 mengenai pemberitaan perempuan di media cetak dan televisi, diketahui bahwa berita terkait perempuan adalah berita yang menjadikan subjek/objek pemberitaan yang terfokus pada permasalahan perempuan. Data yang diperoleh menunjukkan berita mengenai kekerasan terhadap perempuan menempati urutan ketiga. Dimana kasus kekerasan seksual merupakan kasus kekerasan yang paling menonjol pada periode tersebut. Meski perempuan telah menjadi korban, perempuan tetap disalahkan atas kejahatan itu. Padahal menyalahkan korban kejahatan adalah pelanggaran Hak Asasi Manusia (AJI, 2012).

Hal tersebut bisa dilihat pada proses peliputan kasus-kasus yang menimpa perempuan, yang masih sering ditemukan penggunaan gaya bahasa yang cenderung mereduksi mengenai kemalangan perempuan (Kurniawan, 2016). Seperti masih adanya penggunaan kata “digilir” misalnya pada berita yang diberi judul “Mahasiswa UIN digilir 6 pria lalu dibunuh”. Penggunaan kata digilir mengibarkan perempuan adalah piala bergilir yang memang wajar untuk

diperkosa (AJI, 2012). Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa korban kekerasan, khususnya kekerasan seksual menjadikan perempuan sebagai korbannya.

Pemberitaan kekerasan seksual menjadi bagian dari rubrik berita kriminal yang banyak diminati setelah rubrik politik dan olahraga (Kurniawan, 2016). Rubrik kriminal memiliki daya tarik tersendiri yang memuat informasi-informasi mengenai tindak kejahatan atau penyimpangan hukum yang terjadi di masyarakat. Rubrik berita kriminal cukup mengundang perhatian karena beritanya menggugah emosi dan perasaan, menimbulkan kecemasan dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat. Selain itu, berita kriminal selalu menarik perhatian karena masyarakat ingin mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi dan menjadikannya sebagai pelajaran hidup untuk selalu berhati-hati agar tidak mengalami kejahatan yang serupa. Yang termasuk dalam berita kriminal ialah kasus pembunuhan, pemerkosaan, pencabulan, perampokan, penipuan, narkoba, tindak korupsi dan lainnya yang melanggar hukum. Kasus tersebut tidak bisa diprediksi kapan dan dimana akan terjadi. Sehingga meliput berita kriminal dinilai tidak mudah .

Meliput berita kriminal dinilai sulit untuk dilakukan oleh perempuan. Mengapa demikian? Hal ini karena adanya stereotip yang berkembang bahwa perempuan memiliki kepribadian yang lemah, tingkat emosional tinggi serta mudah menangis. Sedangkan berita kriminal bersifat keras yang menuntut jurnalisnya bekerja tidak mengenal waktu, berani untuk keluar malam mendatangi tempat kejadian perkara (TKP), berani melihat jenazah korban pembunuhan atau bunuh diri, berani melihat korban kebakaran serta menjadi jurnalis berita kriminal sarat dengan resiko yang harus dihadapi seperti mendapat ancaman, perasaan

tidak aman, bahkan perlakuan kasar atau kekerasan yang bisa terjadi kepada jurnalis yang meliputnya (Fadhillah, 2019).

Hal inilah yang menjadikan pandangan bahwa meliput berita kriminal dianggap tidak cocok untuk dilakukan oleh perempuan. Perempuan selain dinilai sebagai makhluk yang lemah, juga dipandang memiliki mobilitas yang rendah, tidak tahan dengan tekanan jam kerja yang ketat, serta adanya anggapan bahwa perempuan hanya boleh memiliki pekerjaan di dalam rumah dan harus mempertimbangkan peran kodratnya sebelum terjun ke dunia jurnalistik. (Reviani, 2018).

Anggapan-anggapan tersebut ikut berimplikasi kepada sedikitnya perempuan yang terjun ke dunia jurnalistik. Dikutip dari Magdalene.co, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada tahun 2020 lalu, tepatnya di peringatan Hari Perempuan Internasional dalam diskusi yang berjudul “Mengevaluasi Kesetaraan Gender di Dunia Kerja, Apakah Sudah Setara”, menyampaikan bahwa hanya ada 30 hingga 35 persen jumlah jurnalis perempuan di Indonesia dari keseluruhan jurnalis profesional yang ada.

Sedikitnya jumlah perempuan yang berkecimpung di dunia jurnalistik menjadikan perempuan seringkali diposisikan berada pada level bawah sebagai “jurnalis lapangan”. Bahkan dalam pembagian kerja redaksional, jurnalis perempuan kebanyakan hanya ditempatkan pada liputan-liputan yang dianggap lunak (*soft*) seperti peliputan pendidikan, hiburan, budaya, pariwisata serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan untuk peliputan berita keras (*hard*) seperti kriminal, politik, hukum dan olahraga dilekatkan kepada jurnalis laki-laki (Khotimah, 2017).

Pembagian kerja yang berdasarkan *sex line* ini, tentu menjadi pemicu dari banyaknya pemberitaan kasus-kasus kriminal termasuk kekerasan terhadap perempuan, mendominasi sudut pandang laki-laki dalam melihat permasalahannya (Kurniawan, 2016). Padahal kehadiran jurnalis perempuan dalam pemberitaan kriminal sangat penting apalagi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Dimana pada pemberitaan kasus tersebut, jika melibatkan jurnalis perempuan, maka penyajiannya akan lebih mengedepankan empati dan perasaannya, serta jurnalis perempuan lebih mampu dalam melakukan pendekatan yang lebih baik kepada perempuan korban tindak kekerasan tersebut.

Kehadiran jurnalis perempuan dalam pemberitaan kriminal tentu sangat penting dan diperlukan. Pengalaman mereka dalam peliputan tersebut tentu akan menjadi masukan bagi pengambil kebijakan, bahwa saat ini Indonesia sudah darurat kekerasan seksual dengan banyaknya kasus yang tidak terselesaikan, minimnya keberpihakan aparat penegak hukum hingga belum adanya payung hukum yang berkeadilan kepada korban. (dikutip dari jambione.com pada 28 Juni 2022).

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji berbagai fenomena dan pengalaman yang dihadapi jurnalis perempuan dalam meliput berita kriminal termasuk peliputan kekerasan terhadap perempuan pada media cetak di Kota Padang. Beberapa contoh fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah tantangan dalam pekerjaan yang didominasi laki-laki dan pandangan mengenai keterlibatan perempuan sebagai jurnalis melalui pengalaman komunikasi jurnalis perempuan dalam meliput berita kriminal mengenai kekerasan terhadap perempuan. Peneliti menggunakan teori fenomenologi yang digagas oleh Edmund

Husserl untuk mengkaji jurnalis perempuan dalam meliput berita kriminal yang memilih profesi jurnalis sebagai sebuah pekerjaan yang dimaknai bagi diri jurnalis perempuan melalui pengalaman komunikasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengalaman Jurnalis Perempuan Dalam Meliput Berita Kriminal (Studi Fenomenologi Pada Jurnalis Perempuan di Kota Padang)”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah **Bagaimana Pengalaman Jurnalis Perempuan Dalam Meliput Berita Kriminal Di Kota Padang?**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan pengalaman komunikasi jurnalis perempuan dalam meliput berita kriminal yang bekerja di Harian Haluan, Harian Singgalang dan Padang Ekspres.
2. Untuk menjelaskan pemaknaan jurnalis perempuan dalam meliput berita kriminal di Harian Haluan, Harian Singgalang dan Padang Ekspres.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pada bidang ilmu komunikasi khususnya jurnalistik yang berkaitan dengan jurnalis perempuan dalam meliput berita kriminal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana praktik jurnalistik jurnalis perempuan di media massa,

pengalaman jurnalis perempuan dalam meliput berita kriminal di tengah dominasi jurnalis laki-laki dan pandangan jurnalis perempuan mengenai peran dan partisipasinya pada peliputan berita kriminal di media cetak.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat, khususnya pembaca mengenai kajian tentang jurnalis perempuan dalam meliput berita kriminal pada media massa di Kota Padang. Selain itu, melalui penelitian ini, peneliti juga berharap pengelola media massa di Sumatera Barat dapat membuka lebih banyak ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan karier sebagai jurnalis baik di ruang redaksi sebagai jajaran pengambil keputusan maupun jurnalis yang meliput berita lapangan serta harapan kepada jurnalis perempuan yang meliput berita kriminal untuk selalu berpegang teguh kepada Kode Etik Jurnalistik yang berlaku dan mengedepankan hati nuraninya.

